

METAFISIKA FILSAFAT DAN METAFISIKA DALAM TAFSIR IBNU ARABI

Muhammad Zidni Ilman¹¹Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) JakartaEmail: dosen01181@unpam.ac.id

Abstrak: Metafisika, adalah salah satu cabang filsafat, yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang bersifat fundamental. Metafisika fisika itu muncul karena adanya refleksi filosofis atas temuan-temuan fisika modern—khususnya fisika kuantum dan kosmologi—mereka memunculkan berbagai macam pertanyaan tentang hakikat realitas, ruang, waktu, kausalitas, dan keberadaan. Sementara itu, apabila kita mendengar Ibnu Arabi, maka kita akan terbawa terhadap ramainya manusia yang mengatakan bahwa ia adalah seorang sufi yang cukup fenomenal sekaligus kontroversial. Ia seorang sufi yang memiliki kedalaman intelektual, spiritual yang sangat mumpuni dan juga memiliki pemikiran yang agak berbeda dengan para sufi pada masanya. Pemikiran yang sering ia bahas ialah terkait dengan persoalan ketuhanan, teori yang seolah menjadi bagian melekat dalam dirinya yaitu konsep wahdat al wujud. Konsep tersebut ia maksudkan sebagai peng-esaan atas wujud Tuhan. Tentu bukan hanya sebatas teori semata, ini berangkat dari pengalaman spiritual beliau, sehingga sangat mempengaruhi bagaimana beliau melakukan penafsiran terhadap Al Qur'an dengan secara esoteris (batin) Al-Qur'an, yaitu menekankan kesatuan wujud (wahdat al-wujud). Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metodologi kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur. Setelah data yang ada terkumpul, untuk memperoleh kesimpulan yang tepat maka penulis menerapkan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan konsep yang ada pada metafisika dalam fisika dengan metafisika tafsir Ibnu 'Arabi, agar kita mampu memahami persamaan dan perbedaan dari keduanya tentang hakikat realitas, wujud, dan keberadaan.

Kata Kunci: Metafisika, Wahdatul Wujud, Ibnu 'Arabi

Abstract: *Metaphysics is one branch of philosophy that deals with all matters of a fundamental nature. Physical metaphysics emerged as a result of philosophical reflections on the discoveries of modern physics—particularly quantum physics and cosmology—which have raised various kinds of questions concerning the nature of reality, space, time, causality, and existence. Meanwhile, when we hear the name Ibnu 'Arabi, we are often drawn into the widespread discourse portraying him as a Sufi who is both highly phenomenal and controversial. He was a Sufi with profound intellectual and spiritual depth and possessed ideas that differed somewhat from those of other Sufis of his time. His thought frequently addressed theological issues, with a theory that became closely associated with him, namely the concept of wahdat al-wujūd. This concept refers to the affirmation of the oneness of God's existence. This idea is not merely theoretical; rather, it is rooted in his spiritual experiences, which greatly influenced the way he interpreted the Qur'an esoterically (bāṭin), emphasizing the unity of existence (wahdat al-wujūd). This research is conducted using a library research*

methodology to collect data from various literary sources. After the data are gathered, a descriptive-analytical method is applied to arrive at accurate conclusions. The purpose of this study is to examine and compare the concepts found in metaphysics within physics and the metaphysical interpretation of Ibnu 'Arabi, in order to understand the similarities and differences between the two regarding the nature of reality, being, and existence.

Keywords: *Metaphysics, Wahdatul Wujud, Ibnu 'Arabi.*

PENDAHULUAN

Metafisika merupakan kajian yang sangat mendasar kaitannya dengan filsafat, sehingga tidak heran dalam filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu yang banyak mengkritisi tentang segala sesuatu di alam semesta, menempatkan metafisika ini sebagai kajian yang paling pokok. Salah satu tokoh utama filsafat Barat modern yaitu René Descartes mengatakan bahwa metafisika merupakan akar dari pohon ilmu pengetahuan, dimana batangnya adalah fisika, sementara cabang-cabangnya mewakili disiplin ilmu lainnya (Kennick, 1966).

Metafisika (pengetahuan mistik) adalah sebuah pengetahuan supra-rasional yang fokus obyek pembahasannya yaitu terhadap sesuatu yang supra-rasional. Dewasa ini banyak pendapat yang membawa kepada perubahan besar terhadap pola pikir manusia dan masyarakat modern, yaitu dengan mendasarkan dirinya pada dua hal dalam filsafat, yaitu filsafat rasionalisme dan empirisme, sehingga segala sesuatu yang dianggap nyata yang realistis maka dikatakan sebagai sesuatu yang empirik, atau dapat dipikirkan secara rasional. Dan diluar semua itu, maka dipandang dan diyakini sebagai sesuatu yang tidak nyata.

Tidak bisa dibantahkan apabila kita melihat secara historis, fakta bahwa filsafat berakar dari metafisika. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul seperti bagaimana munculnya alam semesta, bagaimana sifat alam semesta, apa hakikat daripada realitas, jiwa, dan tubuh, dan bagaimana kaitannya antara jiwa dan tubuh, ini adalah pertanyaan – pertanyaan standar yang mendorong keingintahuan daripada manusia, sehingga mendorong manusia untuk mencari jawabannya sendiri (James Iverach, 1995). Segala upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari jawaban dari apa yang mereka tanyakan, sehingga muncul beragam jawaban yang terkadang tidak hanya saling melengkapi satu sama lain, tetapi juga terkadang saling bertentangan satu sama lain. Dari rasa keingintahuan masyarakat tentang pertanyaan – pertanyaan diatas maka metafisika seringkali dipertemukan dengan epistemologi (Alferd Cyril Ewing, 1962).

Dalam Islam, serangkaian aktifitas manusia maka erat kaitannya dengan Tuhan, dan semuanya memiliki orientasi yang sangat kuat terhadap Tuhan. Sehingga apabila kita berbicara tentang Tuhan, maka Tuhan dipandang sebagai entitas absolut dalam kajian metafisika. Dan pembahasan yang paling utama bagi para filsuf muslim adalah tentang teori keberadaan (wujud). Di antara kajian yang menjadi bagian daripada kajian metafisika, maka persoalan wujud yang paling banyak mendapat perhatian daripada filosofis, dan secara historis juga harus kita akui bahwa persoalan wujud banyak mendapatkan perdebatan filosofis, hampir semua filosofis klasik sudah membahas tentang ini semenjak Aristoteles.

Dalam kaitannya dengan filosofis atau teolog muslim, maka Ibnu Arabi memiliki pendekatan yang berbeda diantara filsuf Muslim lainnya, baik yang hidup sezaman dengannya ataupun para pendahulunya, seperti Ibnu Rusyd (Averroes), Ibnu Sina, al-Kindi, dan Ibnu Thufail. Sehingga apabila kita baca dan fahami dalam karya - karyanya, maka Ibnu Arabi jarang sekali menyebut nama - nama mereka (Filsuf Muslim), kecuali Ibnu Rusyd. Ini menunjukkan ada yang ingin disampaikan Ibnu Arabi yaitu ada perbedaan cara pandang beliau dari filsuf lainnya dalam merumuskan gagasan tentang ketuhanan.

Ibnu Arabi adalah seorang filsuf muslim yang sangat fenomenal, juga sekaligus memiliki label filsuf yang sangat kontroversial. Ia yang dijuluki Syekhul Akbar disamping mendapatkan pujian, sanjungan, pengakuan atas kecerdasannya juga pada saat bersamaan mendapatkan cercaan, kritikan, bahkan diklaimnya kafir dari orang yang tidak setuju terhadap pemikirannya. Beberapa pemikirannya yang dianggap menyimpang dan bertentangan dengan pemikiran mainstream ialah pemikiran beliau tentang ketuhanan, yang diistilahkan dengan wahdat al-wujud atau kesatuan wujud.

Pemikiran beliau, bagi para peneliti barat (orientalis) seringkali dilabeli dengan istilah panenteisme, monisme. Panenteisme yaitu sebuah pemikiran yang menganggap bahwa Tuhan dan alam semesta ini adalah satu dalam kesatuan wujud. Sehingga bagi para peneliti barat, berbicara tentang pemikiran Ibnu Arabi bahwa Tuhan dapat diserupakan dengan sesuatu yang bersifat materil dan lepas dari dimensi transendennya. Pada sisi lain ada ulama yang tidak sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Arabi serta berselisih pemikiran dengan Ibnu Arabi, bahkan menganggap bahwa Ibnu Arabi sudah keluar dari ajaran Islam yang lurus, sebab telah menyamakan antara Allah dengan makhluk-Nya. Meski begitu tidak sedikit pula yang melakukan pembelaan atas anggapan dan klaim tersebut. Hal itu dilakukan baik oleh para pemikir barat maupun oleh ulama yang mengagumi pemikirannya.

Bagi para pembelanya, mereka menolak anggapan para orientalis yang mengatakan bahwa Ibnu Arabi dalam persoalan ketuhanan menganut pemikiran panenteisme atau monisme. Mengapa demikian? Sebab nampaknya para orientalis menghilangkan pendapat syekhul Akbar dalam persoalan ketuhanan, bagaimana ketika berbicara soal ketuhanan maka pada sisi yang lain ia membedakan dimensi ketuhanan kedalam dua dimensi, pertama Tuhan dilihat dari sisi tanzih atau dimensi transenden dan dimensi tasybih atau imanen.

Sejatinya sudah banyak yang mengkaji pemikiran metafisika Ibnu Arabi, akantetapi kebanyakan dari para pengkaji memilih fokus pembahasannya pada aspek sufistik dan spiritual, misalnya yang pernah dilakukan oleh Toshishiko Izutsu (*Sufism and Taoism*, 1983) atau juga yang pernah dilakukan oleh William C. Chittick (*The Sufi Path of Knowledge*, 1989). Namun penelitian – penelitian yang mereka lakukan hanya penekanan apa yang pernah dialami secara mistis oleh Ibnu Arabi, sehingga menginterpretasikan hasil pengalaman mistisnya sebagai rumusan dari munculnya pemikiran seperti wahdat al-wujud dan tajalli.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, maka penulis menggunakan metodologi kepustakaan (library research) yaitu dengan mengumpulkan berbagai referensi untuk menggali data yang diperlukan dari berbagai sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut mencakup buku teks atau terjemahan baik klasik ataupun kontemporer, jurnal, laporan penelitian, tulisan ilmiah, serta referensi kepustakaan lainnya yang relevan. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis guna memperoleh kesimpulan yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Metafisika

Metafisika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu yang tersusun dari dua kata yaitu meta dan fisika. Meta berarti sesudah, selain, atau dibalik. Sementara fisika itu artinya nyata, atau alam fisik. Metafisika berarti sesudah, dibalik yang nyata. Dengan kata lain, metafisika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang hal-hal yang berada dibalik sesuatu yang nyata. Istilah metafisika dulunya digunakan untuk menggambarkan gagasan seputar hal-hal dibalik fenomena fisik, (Harus Hadiwijono, 1992). Metafisika didalam bahasa Arab seringnya diistilahkan dengan ما بعد الطبيعة (baca: Ma ba'da Ath – Thabi'ah) apa-apa yang ada di balik realitas yang tampak. Ilmuwan

banyak berbicara tentang metafisika, misalnya menurut Rappar, filsafat dipahami sebagai pembahasan filosofis yang komprehensif tentang semua realitas atau segala sesuatu yang ada, (rappar, 1996). Sedangkan menurut Dardiri (1986) metafisika dipahami dalam beberapa pengertian:

- a. Suatu usaha untuk memperoleh suatu penjelasan yang benar tentang kenyataan.
- b. Studi tentang sifat dasar kenyataan dalam aspeknya yang paling umum sejauh hal itu dapat kita capai.
- c. Studi tentang kenyataan yang terdalam dari semua hal.
- d. Suatu usaha intelektual yang sungguh-sungguh untuk melukiskan sifat-sifat umum dari kenyataan.
- e. Teori tentang sifat dasar dan struktur dari kenyataan.

Pengertian secara umum, Mistik adalah suatu pengetahuan yang tidak rasional. Dan apabila dikaitkan dengan ilmu agama maka maknanya adalah pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang didapat dengan perantara perenungan, meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasional

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa Metafisika merupakan bagian daripada filsafat, yaitu yang membicarakan tentang hal-hal yang sangat mendasar yang berada di luar pengalaman manusia. Apabila dilihat dari segi filsafat secara keseluruhan, maka Metafisika (Mistik) adalah ilmu yang memikirkan hakikat di balik alam nyata. Hakikat daripada Metafisika itu adalah membicarakan segala sesuatu dari alam nyata tanpa dibatasi pada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra.

Aristoteles menyinggung masalah metafisika dalam karyanya tentang filsafat pertama, yang berisi hal-hal yang bersifat ghaib. Menurutnya, ilmu metafisika termasuk cabang filsafat teoretis yang membahas masalah hakikat segala sesuatu, sehingga ilmu metafisika menjadi inti filsafat.

Studi tentang apa yang ada sebagai sesuatu yang ada (being qua being) merupakan subjek metafisika atau salah satu sub bidang filsafat. Para filsuf memperhatikan metafisika sebagai topic karena ini merupakan isu yang sangat mendasar. Para pemikir skolastik mengaitkan signifikansi ilmu eksistensi dengan metafisika, yang muncul setelah dan melampaui fisika. Kata "setelah" dalam konteks ini tidak merujuk pada

waktu, melainkan pada abstraksi ketiga, yang muncul setelah matematika dan fisika, tempat objek metafisika berada. Demikian pula, istilah "melampaui" tidak merujuk pada komponen geografis; melainkan, ini menunjukkan bahwa metafisika melampaui abstraksi lain dan menempati tempat tertinggi di antara semua aktivitas abstraksi karena menempati derajat abstraksi terakhir. Frasa ini menunjuk pada bagian filsafat yang harus diajarkan setelah fisika.

Paling tidak, istilah metafisika telah ada sejak abad ketiga Masehi (Anton Bakker, 1992). Dalam Islam, metafisika merupakan masalah utama sebagai landasan epistemologi. Karena seluruh orientasi kehidupan manusia selalu menuju kepada Tuhan. Sebagai wujud yang mutlak, Tuhan merupakan teka-teki filosofis dalam kajian filsafat Islam. Perdebatan para pemikir Muslim berkisar pada masalah keberadaan. Menurut al-Kindi, metafisika adalah penggunaan akal untuk membantah atau menunjukkan keberadaan Tuhan. Ia membedakan antara dua penafsiran metafisika: metafisika khusus, yang merujuk pada keberadaan sebagai Yang Ilahi, khususnya Tuhan Yang Esa, dan metafisika umum (ada sebagai yang ada atau makhluk).

2. Biografi Ibnu Arabi

Ibnu Arabi lahir di Murcia Spanyol pada tanggal 17 Ramadan 560 H atau bertepatan dengan 28 Juli 1165 M. nama lengkapnya adalah Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad al-Hatimi. Ia sering disebut sebagai Syaikh al-Akbar atau Sang Mahaguru dan Muhyi al-Din atau Sang Penghidup Agama. Berdasarkan latar belakang keluarganya, Ibnu Arabi lebih dikenal dengan keluarga pejabat pemerintahan dibandingkan dengan keluarga sufi. Sebab ayahnya yaitu Ali merupakan pejabat pemerintahan Murcia, sedangkan kalau dari silsilah jalur ibu, maka Ibnu Arabi memiliki paman yang juga menjadi penguasa di Tlemecen bernama Yahya Ibnu Yughan al-Shanhaji.

Saat Ibnu Arabi kecil, kondisi spanyol sedang tidak menentu, banyak sekali pemberontakan terjadi disana, pemberontakan yang dilakukan oleh tentara Kristen yang mereka menyebut diri mereka dengan Reconquista (Penakluk) terhadap dinasti muslim yang berkuasa pada wilayah tersebut. Namun kondisi ini tidak terlalu berdampak pada diri Ibnu Arabi, sebab ia termasuk bagian dari keluarga terpandang sehingga tidak mengalami dampak dari kondisi yang tidak menentu.

Ibnu Arabi dalam kehidupannya dapat dipetakan menjadi tiga fase yang mencakup fase pra sufi, fase pertaubatan dan pembentukan jati diri, dan fase mengajar. Kehidupan yang serba kecukupan dalam diri Ibnu Arabi mengawali kehidupan di fase pertama, hidup sebagai keluarga pejabat yang bergelimang harta ia alami hingga umur 20 tahun. Namun pada saat usianya beranjak dua puluh ia justru cenderung untuk menggeluti dunia tasawuf. Maka pada saat itulah ia bertobat dan mulai meninggalkan atribut sosialnya, dan disinilah dimulainya fase kedua dari kehidupannya.

Setelah Ibnu Arabi menggeluti ilmu tasawuf, maka banyak orang yang kemudian mengenalnya baik di kalangan ulama ataupun kalangan peneliti, sebab itu Ibnu Arabi menjadi populer baik dimasa hidupnya bahkan dimasa jauh dari masa hidupnya dikarenakan dua hal yakni secara intrinsik Ibnu Arabi seorang ulama yang sangat jenius dalam hal keilmuan dan spiritualitas sehingga tak heran banyak yang kagum dan menjadikannya sebagai panutan. Juga Ibnu Arabi menjadi populer dikarenakan sosoknya yang cukup kontroversial terutama terkait dengan ajaran-ajarannya yang bisa dikatakan anti mainstream dengan doktrin-doktrin agama pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari mulai proses hijrahnya menjadi seorang sufi hingga masa kematangan pemikirannya dibuktikan dengan sangat produktif didalam menghasilkan karya-karya yang cukup fenomenal.

Hal yang paling menarik dalam diri Ibnu Arabi adalah semenjak ia hijrah dan menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, Ibnu Arabi sering mengunjungi kota – kota besar islam, tentu dengan tujuan untuk mencari ilmu dan berdiskusi dengan ulama – ulama yang lain, dari perjalanan ini Ibnu Arabi banyak bertemu para ulama-ulama, baik ulama tasawuf, kalam, bahkan para filosof Islam pada masa itu. Sehingga tidak heran Ibnu Arabi memiliki cukup banyak guru-guru dan sahabat-sahabat terutama dari kalangan sufi.

Dari sekian banyak perjalanan dan kota yang Ibnu Arabi kunjungi, ada perjalanan yang paling mengesankan, yaitu ketika berkunjung ke kota Makkah pada 598 H atau 1202 M. Dimana ia bermimpi untuk pertama kalinya dinobatkan sebagai pewaris Nabi Muhammad, pewaris dalam hal hikmah dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad dan kewaliannya. Ia mendapat apa yang disebut sebagai Haqiqah Muhammadiyyah (Hakikat Muhammad) yang menjadi sumber kewalian dari dulu hingga sekarang. Dan juga dari mimpi tersebut mendapatkan amanat untuk menyebarluaskan ajaran Nabi. Juga di kota

ini pula, ada hal yang menjadi inspirasi Ibnu Arabi untuk menulis sebuah karya, berdasarkan ilham yang ia dapat maka beliau menuliskan sebuah karya yang kemudian menjadi karya terbesarnya yakni Al-Futuh Al-Makiyyah (Pencerahan-pencerahan Mekkah).

3. Metafisika Tafsir Ibnu Arabi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pemikir barat, bahwa Ibnu Arabi dalam berbicara tentang ketuhanan maka termasuk dalam bagian pemikiran panenteisme, dia mengistilahkannya dengan wahdatul wujud. Wahdatul wujud yang tersusun dari dua kata yaitu wahdat dan wujud, wahdat yang berarti kesatuan, sedangkan wujud yang berarti yang ada atau yang menjumpai. Bilamana wujud diartikan dengan menjumpai maka maksud wahdatul wujud menjadi sama dengan wahdatul syuhud, yang dalam ilmu tasawuf memiliki arti bahwa satunya yang disaksikan ketika terjadi keterbukaan mata batin, nah maksud daripada yang dijumpai atau disaksikan adalah Tuhan atau penampakan Tuhan.

Istilah Wahdatul Wujud memang pertama kali diperkenalkan oleh Ibnu Arabi yang kemudian diikuti oleh para pengikutnya, seperti: Shadr Ad Din Al Qunyawi, Muayyad Ad Din Al Jandi, Sa'ad Ad Din Al Farghani, Abd Ar Razaq Al Kasyani, Daud Al Qaishari, Abd Rahman Al Jami dan lain sebagainya. Istilah wahdatul wujud dapat dirumuskan dari apa yang pernah diucapkan sendiri oleh Ibnu Arabi:

كان الكل لله وبالله وهو الله

Semuanya dalam milik Allah, semuanya ada dengan Allah, dan semuanya itu adalah Allah

سبحان الذي خلق الشيء وهو عينه

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu, sedangkan dia adalah 'ain dari segala sesuat itu.

Nampaknya para pengikt Ibnu Arabi beragam dalam memahami dua kalimat yang diucapkan oleh Ibnu Arabi, terhadap ungkapan yang pertama, memiliki dua pemahaman yang berbeda;

1. Bahwa semua alam adalah milik Allah, berwujud dengan wujud Allah, dan segenap alam itu adalah Tajalli (penampakan tidak langsung atau pantulan) Allah, tapi bukan Allah.

2. Bahwa semua alam adalah milik Allah, berwujud dengan wujud Allah, dan segenap alam itu adalah Allah. Jadi alam dan Allah adalah dua sebutan yang mengacu pada satu diri.

Sedangkan terhadap ungkapan yang kedua juga memiliki dua pemahaman yang berbeda, diantaranya;

1. Tuhan adalah diri alam itu sendiri, atau diri alam itu sendiri adalah Tuhan. Sehingga Tuhan dan alam dua sebutan untuk satu diri.
2. Tuhan adalah ‘ain (prototip, pola dasar) bagi alam, alam itu memiliki bentuk atau sifat – sifat seperti bentuk atau sifat – sifat Tuhan, dengan catatan alam tidak sempurna, sedang Tuhan maha sempurna. Jadi, Tuhan bukan alam, alam juga bukan Tuhan.

Para sarjana tasawuf memahami wahdatul wujud Ibnu Arabi sebagai berikut; sejatinya wujud itu hanya satu, tidak banyak. Wujud yang satu itu adalah wujud yang ada dengan sendirinya bukan karena adanya wujud yang lain atau bergantung kepada wujud yang lain, dan wujud yang seperti ini maka diistilahkan dengan wujud yang hakiki. Wujud yang hakiki itu memiliki maksud sebagai berikut;

1. Wujud hakiki itu adalah wujud mutlak, tanpa terikat dengan sifat – sifat maupun nama – nama, dalam faham Plotinus itu seperti “yang Esa”. Dan hakikat dalam wujud mutlak itu tidak bisa dibayangkan oleh fikiran, tidak bisa diterangkan, dan tidak bisa digambarkan dengan ungkapan – ungkapan positif. Wujud ini hanya bisa digambarkan dengan ungkapan – ungkapan negatif. Misalkan: ia tidak seperti ini, tidak seperti itu. Sederhananya adalah bahwa yang dimaksud dengan wujud hakiki itu adalah transenden, yang maha ghaib dan sama sekali tidak sama dengan apa yang dibayangkan oleh fikiran manusia. Ibnu Arabi mengistilahkan wujud ini seperti; *al a’ma (kebutaan)*, *al Nuqthah (titik)*, *markaz al dairah (pusat lingkaran)*, dan lain sebagainya.
2. Wujud hakiki yaitu wujud yang tidak mutlak, dan wujud ini terkait dengan sifat – sifat dan nama – nama, wujud ini menggambarkan ‘ain (hakikat, identitas, kepribadian, tipe atau bentuk) wujud hakiki itu. Wujud ini dinamakan dengan wujud ber-tajalli, ber-ta’ayyun, atau menyatakan diri melalui nama – nama dan sifat – sifat. Dengan kata lain bahwa wujud ini

memiliki idenitas karena memiliki nama dan sifat, misalkan; *Asmaul Husna* nama yang indah, dengan nama – nama tersebut didalamnya sudah termasuk nama dan sifatnya Allah.

Lalu pertanyaannya adalah bagaimana alam dan mahluk diadakan? Dalam pandangan wahdatul wujud bahwa keduanya sejatinya tidak berwujud dengan dirinya sendiri, akantetapi keberadaannya karena adanya wujud Tuhan yang dipinjamkan terhadap alam. Sehingga wujud alam itu bukan wujud hakiki melainkan wujud pinjaman, keberadaan alam dikarenakan adanya wujud Tuhan dan akan bergantung selalu dengan wujud Tuhan. Dan adanya alam ini bukan (wajib) karena dirinya sendiri, melainkan (wajib) karena adanya keberadaan yang lainnya yaitu Allah.

Sebagaimana penulis sampaikan di awal, tidak semua menyambut baik dengan kehadiran pemikiran Ibnu Arabi ini, disamping memilki dukungan yang banyak dari para pengikutnya terutama di kalangan sufi, juga banyak ulama yang menentang atas pemikiran wahdatul wujudnya, terutama dari golongan ulama syariah. Alasan utamanya adalah sebagaimana ungkapan – ungkapan baik dari Ibnu Arabi sendiri yang sudah dijelaskan diatas, juga para pengikutnya. Dan oleh para penentangannya maka ini diyakini akan menimbulkan kesesatan dan kekufuran, terlebih ketika dalam pendapatnya Ibnu Arabi yang dikatakan bahwa Tuhan dan alam adalah dua sebutan untuk satu diri, dan tentu yang demikian bertentangan dengan ajaran islam, sebab bagaimana mungkin Allah dipersamakan dengan mahluknya.

Mengaplikasikan pemikiran wahdatul wujud memang tidak mudah yang dibayangkan, sehingga para pengikut Ibnu Arab banyak menggunakan kreatifitas sendiri dalam rangka memahami pemikiran tersebut. Misalkan ada yang kemudian untuk memahami pemikiran ini dengan menggambarkan kesatuan wujud Tuhan dengan alam itu seperti kesatuan lautan tak berpantai dengan gumpalan – gumpalan es, Tuhan digambarkan dengan lautan tak berpantai, sementara alam digambarkan dengan gumpalan – gumpalan es, dengan ilustrasi seperti ini, disamping ingin menggambarkan bahwa wujud Tuhan dengan alam merupakan satu kesatuan, juga menggambarkan bahwa wujud alam ini berasal dari wujud Tuhan atau wujudnya gumpalan – gumpalan es berasal dari air lautan, sekalipun asal keduanya sama namun bentuk dari keduanya tidak sama.

Rumitnya pemahaman ini tidak menjadikan semua pengikutnya dapat memahami dengan mudah, akibatnya banyak pengikut dari Ibnu Arabi yang terperangkap dengan pemahaman yang keliru dan aneh, misalnya saja ada yang mengatakan bahwa dirinya adalah Tuhan, karena mereka meyakini bahwa wujudnya ini berasal dari wujud Tuhan. Barangkali yang kemudian banyak beredar di kalangan ummat islam bahwa teori wahdatul wujud itu sebagai bentuk pengakuan bahwa dirinya adalah Tuhan karena wujudnya merupakan wujud daripada Tuhan. Mereka tidak menyadari bahwa yang menjadi penentu itu bukan asal, akantetapi bentuk yang diperoleh. Tuhan hanya memberi setitik wujudnya terhadap bentuk alam, maka itulah wujud alam bukan wujud Tuhan. Atau misalkan wujud Tuhan dalam bentuk kucing, maka itu kucing bukan Tuhan, wujud Tuhan dalam bentuk manusia, maka itu manusia bukan Tuhan.

Yang harus kita fahami bahwa, asal atau latar belakang dari wujud itu bukanlah yang menentukan, akantetapi hasillah yang menjadi tolak ukur. Misalkan ada beberapa siswa dari latar belakang sekolah yang sama dan kelas yang sama, begitu selesai sekolah ada yang melanjutkan kuliah hingga selesai S1, ada juga yang selesai hingga S3, dan ada juga yang tidak melanjutkan kuliah, maka janganlah kita membanggakan asal, akantetapi yang perlu dibanggakan adalah hasil yang diperoleh.

Salah satu gagasan dibalik pemikiran wahdatul wujud, adalah menghubungkan antara al-Haq (Kebenaran) dan al-Khalq (Makhluk), yang pertama kali dijelaskan oleh Ibnu Arabi. Maksudnya adalah bahwa al-Haq sebagai hakikat dari segala fenomena dan al-Khalq sebagai manifestasi dari hakikat tersebut. Dan keduanya antara al-Haq dengan al-Khalq merupakan dua sisi dari satu keberadaan, yaitu Tuhan, yang dikenal sebagai al-Haq sisi pertama dan al-Khalq sebagai sisi yang lain, realitas dan manifestasi, atau kesatuan dan keberagaman. Ibnu Arabi juga memperkenalkan pemahaman tentang al-batin (yang tak kasat mata) dan al-zahir (yang tampak), serta konsep tanzih (ketidakterbandingan Tuhan) dan tasybih (keserupaan Tuhan dengan makhluk).

Kesatuan eksistensi yang digagas oleh Ibnu Arabi sebelum mengalami perkembangan, sejatinya jauh sebelum itu sudah ada pemikiran mistis serupa. Dan apa yang dilakukan Ibnu Arabi disebut – sebut terinspirasi dan dipengaruhi oleh ajaran sufi besar sebelumnya, terutama Husain Ibnu Mansur al-Hallaj, atau yang dikenal dengan Al Hallaj. Al Hallaj mengatakan bahwa Tuhan memiliki dua kualitas mendasar, yang kemudian menjadi dasar bagi teori mistiknya yang dikenal sebagai Hulul. Konsep Hulul

menyatakan bahwa dua aspek lahut (keilahian) dan nasut (kemakhlukan) berpadu dalam satu tubuh. Namun, ajaran ini mendapat banyak penolakan dan kritik, hingga akhirnya Al-Hallaj dihukum mati karena pemikirannya (Harun Nasution, 1992).

Banyak peneliti yang sudah mengkaji tentang pemikiran Ibnu Arabi dengan Wahdat Al Wujud, dan yang dilakukan para peneliti tersebut tidak ada sesuatu yang baru, sebab kebanyakan diantara mereka lebih fokus pada aspek mistik dan spiritualnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hal yang paling mendasar dalam Filsafat Ilmu adalah Metafisika, Metafisika memang berada diluar pengalaman manusia, sebab Metafisika adalah dibalik yang nyata. Dalam pemahaman atau pemikiran ontology kita diperkenalkan dengan beberapa pandangan pokok pemikiran seperti monoisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan agnotisisme.

Apabila kita perhatikan bahwa, Metafisika fisika dan metafisika tafsir Ibn 'Arabi, keduanya menunjukkan bahwa pencarian manusia akan hakikat realitas bersifat universal. Meskipun keduanya lahir dari metodologi yang berbeda, namun keduanya menyepakati bahwa realitas itu tidak hanya berhenti pada yang nampak. Menurut pandangan Ibnu Arabi bahwa Allah ini sebagai Wujud Mutlaq, yang adanya tidak butuh ada yang mengadakan, sementara bagi mahluknya bahwa mahluknya ini merupakan Wujud yang tidak Mutlak, sekalipun mendapatkan setitik dari Wujudnya Allah, akantetapi Mahluknya itu kewujudannya bergantung pada Wujud Mutlaq.

Ada perbedaan antara Metafisika Fisika dan Metafisika menurut Ibnu Arabi. Apabila metafisika fisika untuk memperoleh pengetahuan bersumber dari refleksi Ilmiah, sementara Metafisika Ibnu Arabi bersumber dari wahyu dan pengalaman spiritual. Kemudian metodologi keduanya yang digunakan juga tidak sama, misalkan Metafisika Fisika menggunakan matematika dan eksperimen, berbeda dengan Metafisika Ibnu Arabi dengan menggunakan simbol, intuisi dan juga kasyf. Dan yang paling penting adalah keduanya memiliki tujuan yang sangat berbeda, misalkan Metafisika Fisika tujuannya adalah memahami alam semesta, sementara Metafisika Ibnu Arabi tujuannya mengenal Tuhan lebih dekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, AE. (1989). *A Mystical of Muhyi al Din Ibnu Arabi*. Gaya Media Pratama: Jakarta
- Al-Fayadl, Mustafa. (2012). *Teologi Negatif Ibnu Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LkiS.

- Al Ghanimi, Abu al Wafa. (1985). *Madkhal ila al Tashawwuf al Islam*. Terjemahan oleh AR Ustmani. Pustaka: Bandung.
- Ali, Yunasril. (1997). *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu `arabi* Oleh Al- Jilli. Paramadina : Jakarta.
- Arabi, Ibnu. (1980). *Fushush al Hikam*. Dar al Kitab al Arabi: Bairut.
- Bagus, Lorens. (1991). *Metafisika*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Bakker, Anton. (1992). *Ontologi Metafisika Umum; Filsafat Pengadaan Dasar-Dasar Kenyataan*. Kanisius: Yogyakarta
- Dahlan, Abdul Aziz. (2012). *Teologi, Filsafat, Tasawuf dalam Islam*. Jakarta: Ushul Press.
- Noer, Kautsar Azhari. (1995). *Ibnu Arabi, Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.